

Ragam Hias Gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan Candra Naya

¹Aprilia Lutfiah Dwireza Harbyantinna | ¹Rara Siti Raudhoh | ¹Aida Andrianawati

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author : aharbyantinna@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Akulturası budaya Cina terjadi pada beberapa kota di Indonesia melalui arus perdagangan Nusantara. Budaya Cina tersebar dalam berbagai aspek, mulai dari bahasa, kesenian, makanan, pakaian, agama, hingga arsitektur. Arsitektur Cina umumnya diterapkan pada bangunan rumah tinggal dan klenteng (tempat ibadah) dengan ornamen hias dan warna khas yang beragam pada setiap elemen bangunannya. Bentuk ragam hias yang digunakan seperti bentuk geometris, motif hewan, motif tanaman, motif fenomena alam, dan motif legenda dengan filosofi dan makna tertentu menurut kepercayaan masyarakat Cina. Candra Naya merupakan salah satu bangunan dengan Arsitektur Cina yang tersisa di Jakarta. Candra Naya merupakan rumah tinggal dari mayor Tionghoa yang kemudian mengalami pemugaran dan beralih fungsi menjadi bangunan Cagar Budaya. Keberadaan dan sejarah Candra Naya kurang diketahui oleh masyarakat umum, sehingga kekayaan yang ada di bangunan tersebut masih bersifat internal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ragam hias gaya Tionghoa dan pengaruh akulturası budaya Cina sebagai identitas bangunan Candra Naya. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian analisis visual dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, survey lapangan, dan wawancara dengan pengurus bangunan Candra Naya. Hasil penelitian menunjukkan mengenai adanya pengaruh ragam hias gaya Tionghoa pada Candra Naya dan dijadikan tambahan literatur dalam upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Akulturası, , Bangunan Candra Naya, Ragam Hias, Tionghoa, Warna

ABSTRACT

Chinese cultural acculturation happens in several cities in Indonesia through archipelago trade flow. Chinese culture spread into several aspects, starting from language, arts, foods, fashion, religion, and also architecture. House and pagoda were a building that mostly applied Chinese Architecture that have a lot of ornament decorations with their special color in it. Geometry, animal pattern, flower pattern, nature pattern, and legend are the most used ornament decorations it also has a certain meaning, it depends on Chinese belief. One of the remaining buildings that applied Chinese Architecture in Jakarta was Candra Naya. Candra Naya was a house on Chinese Major that has had restoration and is now used as a cultural heritage building. The site of Candra Naya is less known by the local people, so the existing wealth of the building was known internally only. This research was conducted to find out the ornament decorations influence and acculturation of Chinese culture identity on Candra Naya. This research method uses visual analysis with a qualitative approach. By collecting data from literatures, observation, and interview with Candra Naya's caretaker. Results of the research show that ornaments decoration of Chinese architecture influence the Candra Naya building as its identity and can be a new source for the reservation of cultural heritage in Indonesia.

Keywords: Acculturation, Chandra Naya Building, Chinese, Color, Decorations

PENDAHULUAN

Candra Naya merupakan bangunan Cagar Budaya yang terletak di Jalan Gajah Mada No.188 Jakarta Barat, bangunan tersebut mengaplikasikan Arsitektur Cina yang merupakan bekas Rumah Mayor Tionghoa yaitu Khouw Kim An (Naniek

Widayati, 2003). Pada Undang-undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 menjelaskan tentang cagar budaya yang membawa konsekuensi terhadap cara-cara pelestarian yang tidak hanya berpusat pada peninggalan purbakala, juga perlunya memperhatikan lingkungan fisik pada kawasan tersebut. Pelestarian Candra Naya kurang

diperhatikan dalam aspek edukasi pada masyarakat sekitar bahkan masyarakat luar kawasan Jakarta Barat. Masyarakat sekitar juga kurang mengetahui letak bangunan tersebut, karena dikelilingi oleh Apartemen dan Hotel, dalam mengenal lebih dalam mengenai elemen yang ada di Candra Naya yang banyak menggunakan ragam hias dari gaya tionghoa di seluruh bangunannya (Rahardjo, 2013).

Melalui jalur perdagangan, budaya Cina masuk ke Indonesia yang di interpretasikan dalam bentuk simbolisasi yang bermakna kehidupan. Menurut Moedjiono (2011), pada Arsitektur Cina terdapat lima kategori yaitu hewan (fauna) untuk melambangkan keselamatan dan nasib baik, tumbuhan (flora) yang bermakna pribadi pengguna, fenomena alam sebagai penggambaran karakter seperti keadilan dan kekuatan, legenda sebagai makna doa baik bagi pengguna bangunan dan geometri sebagai sifat-sifat kehidupan. Warna pada Arsitektur Cina merupakan bagian penting karena memiliki makna kebaikan dan keburukan, beberapa warna yang digunakan yaitu, hitam, merah, biru dan kuning untuk diaplikasikan pada setiap elemen bagian bangunan (Lianto, 2017).

Studi dengan objek penelitian bangunan Candra Naya dilakukan untuk memperluas pengetahuan pembaca mengenai pengaruh gaya Tionghoa pada bangunan yang memiliki banyak ragam hias dan warna. Penelitian berfokus pada ragam hias serta warna pada bangunan Candra Naya yang memiliki nilai lebih karena tidak sama dengan bangunan rumah Cina sederhana yang ada di Jakarta karena pemiliknya yang merupakan seorang tokoh masyarakat pada saat itu (Naniek Widayati, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut Wibawa (2014), digunakan karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pencarian literatur berupa literatur dan artikel ilmiah selanjutnya melakukan survey lapangan serta melakukan wawancara pada narasumber bangunan Candra Naya. Data-data hasil riset lapangan dianalisis dengan membandingkan kepada teori-teori sehingga bisa menemukan pengaruh gaya tionghoa pada ragam hias di bangunan candra naya.

Pengambilan data lapangan dilakukan dengan survey lapangan, melakukan wawancara, dan literatur. Pengambilan data-data tersebut dilakukan dengan dokumentasi objek yang berkaitan dengan penelitian, mengeksplorasi data-data, membangun teori-teori yang didapatkan. Dalam literatur, didapatkan sejarah bangunan Candra Naya, fungsi-

fungsi yang pernah digunakan, elemen makro hingga ke mikro. Salah satu elemen mikro yaitu ornamen dan warna dieksplor lebih luas melalui literatur tambahan di luar bangunan Candra Naya, yaitu mengenai arsitektur tionghoa hingga ciri khas pada bangunan Tionghoa. Selain itu, mencari tahu data-data ornamen dan warna di luar pengaruh Tionghoa, sebagai pembanding apakah mengalami akulturasi atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tradisi di Cina mendasari dalam aspek penghormatan terhadap leluhur dan ajaran-ajarannya. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan moral dalam kehidupan manusia, hal-hal tersebut di simbolisasi melalui beberapa aspek salah satunya wujud fisik yang dipresentasikan melalui bangunan Cina atau arsitektur tionghoa. Arsitektur Tionghoa merupakan arsitektur oriental yang berasal dari Tiongkok dengan akar budaya yang sangat tua dan dilestarikan dengan baik. Arsitektur tionghoa memiliki filosofi tien-yuan ti-fang yang berupa langit bundar melambangkan ketidakaturan sifat alam dan bumi persegi melambangkan keteraturan, intelektualitas manusia atas keturunan alam. Filosofi tersebut menerapkan ajaran konfusianisme, taoisme, dan budhisme yang merupakan keharmonisan dalam tatanan masyarakat (Rizqal Fadilla, 2019). Salah satunya bangunan Candra Naya yang memiliki tipe berbentuk persegi, didalamnya memiliki halaman, bangunan sayap kanan, sayap kiri, bagian depan, dan bagian belakang, serta elemen-elemen makro hingga mikro yang mengadopsi dari simbolisasi atau ragam hias khas Cina.



(1) (2)

Gambar 1. Layout Candra Naya (1), Layout Bangunan Tradisional Arsitektur Cina (2).

Sumber: Harbyantinna, 2021 (1), Handinoto, 2008 (2).

Akulturasi budaya cina dipengaruhi oleh hasil perpaduan dari budaya cina dengan budaya lokal, pada simbolisasi rumah tinggal kawasan pecinan diterapkan perpaduan kebudayaan masyarakat

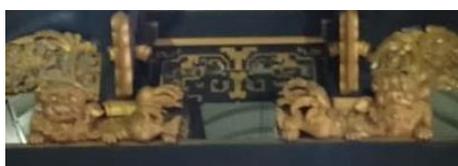
pecinan yang diwariskan turun menurun dan diperkuat oleh keberadaan kelenteng kelenteng. Kelenteng tersebut merupakan *landmark* dan bangunan religi masyarakat pecinan. Karakteristik unsur religi pada desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan menerapkan ornamen-ornamen flora dan binatang mitologi. Setiap elemen bangunan memiliki beragam ornamen dan warna dengan makna-makna yang memberikan pengaruh positif pada pengguna ruang dan peletakkannya pun disesuaikan dengan fungsinya.

Pada elemen atap Candra Naya digunakan struktur *Tou Kung* yang merupakan kuda-kuda khas Cina dengan hiasan ornament ukiran bentuk gulungan lukisan (1) dan buku (2) dengan makna melambangkan pemilik bangunan Candra Naya merupakan cendekiawan dan kaya raya (Naniek Widayati, 2003).



Gambar 2. Ukiran Gulungan Lukisan (1), Ukiran Buku (2).
Sumber: Harbyantina, 2021

Tou Kung merupakan struktur atap yang dibuat dengan material kayu, *tou kung* dibuat dengan ragam hias ukiran ornamen yang indah sehingga struktur atap tidak perlu penutup. Menurut Hadinoto (2008), hal ini menunjukkan kepiawaian dalam pertukangan kayu pada Asitektur Cina. Pada struktur atap *tou kung* pada bangunan candra naya juga terdapat bentuk ukiran naga atau *liong* untuk melambangkan kekuatan dan menentang pengaruh buruk yang datang (Widiastuti & Oktaviana, 2015).



Gambar 3. Ukiran naga pada struktur atap *tou kung*.
Sumber: Harbyantina, 2021

Bentuk atap terbuka di bangunan Candra Naya terletak pada bagian tengah bangunan (*courtyard*) yang harusnya memiliki atap terbuka, namun setelah penyesuaian dengan iklim Indonesia perancang bangunan membuat bentuk atap *skylight* sehingga masih ada cahaya yang dapat masuk ke bangunan.



Gambar 4. Struktur atap *tou kung*.
Sumber: Harbyantina, 2021

Dalam menentukan peletakan, pemilihan bentuk dan warna juga dipengaruhi oleh *feng shui* sesuai dengan kepercayaan budaya Cina (Darmayanti et al., 2013). Pada struktur atap terbuka (*tou kung*) menggunakan warna dasar hitam dengan ornamen ukir yang dihias dengan warna emas. Warna hitam bermakna mengenai kehidupan dan warna emas memiliki makna sebagai lambang warna surga atau nirvana (Lianto, 2017).

Bagian luar atap Candra Naya dapat dilihat pada gambar 5 memiliki bentuk *ngang shan* yang melengkung pada ujungnya, bentuk ini merupakan bentuk yang sering digunakan pada bangunan dengan arsitektur Cina di Indonesia (Handinoto, 2008). Menurut Kohl (1987), sudut kemiringan atap cina tidak miring seperti bangunan bangunan barat yang dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap untuk mencapai atap yang melengkung, di beberapa bangunan sudut Tipe Mixed San Heyuan dan Si Heyuan Tipe Tipe Kompleks sudutnya melengkung ke atas. Selain untuk keindahan, hal ini dimaksudkan untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak jatuh langsung ke halaman dan merusak tanah. Menurut Marcella (2014), bentuk atap tersebut untuk melindungi hal-hal dibawahnya. Pada atap kelenteng Arsitektur Cina terdapat ornamen ukiran binatang bermakna shio-shio Cina, menunjukkan hewan-hewan yang membawa keberuntungan. Binatang tersebut berkaki dua ataupun berkaki empat, yang sesuai dengan *feng shui*. Pada bangunan Candra Naya dapat dilihat pada gambar 5, terdapat ukiran berbentuk flora bunga peony dan geometris yang melambangkan kemakmuran, keteguhan hati, dan kesucian serta bentuk fauna burung *phoenix* yang melambangkan siklus kehidupan manusia (Moedjiono, 2011). Warna pada atap menggunakan warna dasar dominan putih dengan warna ukiran ornamen hijau, merah, kuning dan biru yang memiliki makna kegembiraan dan melambangkan kesucian surga (Lianto, 2017).



Gambar 5. Atap Candra Naya
Sumber: Harbyantina, 2021



Gambar 6. Ukiran Flora dan Fauna Atap Candra Naya
Sumber: Harbyantina, 2021

Elemen dinding Candra Naya banyak menerapkan ornamen yang bervariasi, yang diterapkan pada pintu, jendela, dan partisi. Pada bagian pintu menerapkan warna hitam yang memiliki makna mengenai kehidupan, dengan menerapkan ornamen ukiran bentuk flora jamur lingzhi, menurut Salim (2016), bermakna untuk melambangkan panjang umur kehidupan dan bentuk geometri delapan arah mata angin atau *pa kua* bermakna sebagai penolak bala menurut kepercayaan budaya Cina. Ornamen-ornamen pada Candra Naya dominan menggunakan warna emas dengan makna melambangkan warna surga.



Gambar 7. Ornamen Ukiran Jamur Lingzhi.
Sumber: Harbyantina, 2021



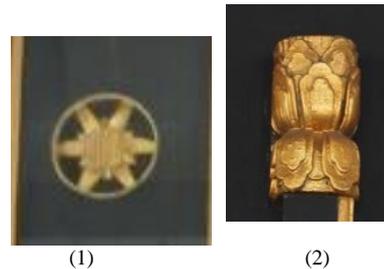
Gambar 8. Ornamen bentuk delapan arah mata angin.
Sumber: Harbyantina, 2021

Bagian jendela dominan menggunakan ornamen floral yang bervariasi dengan menerapkan kombinasi warna hitam dan emas. Ornamen-ornamen tersebut yaitu bentuk flora bambu yang merupakan tanaman dengan empat sifat kebajikan dan bunga peony, persik dan azalea dengan makna keteguhan hati yang dibuat dengan ukiran berwarna emas. makna-makna yang ada didalamnya dipercaya sebagai penolak bala bagi penghuni bangunan (Moedjiono, 2011). Pada jendela dan

pintu bagian depan bangunan dihiasi dengan ukiran ornamen hias bentuk flora bunga Teratai.



Gambar 9. Ornamen lukisan bentuk flora pada jendela.
Sumber: Harbyantina, 2021



Gambar 10. Ornamen ukiran bentuk flora pada jendela (1) dan pintu (2).
Sumber: Harbyantina, 2021

Hasil analisa ragam hias pada bangunan Candra Naya mengadopsi 3 kategori gaya Tionghoa, yaitu hewan (fauna), tumbuhan (flora), dan geometri. Warna-warna pada bangunan Candra Naya dominan berwarna putih yang diterapkan pada dinding yang memiliki simbol dalam *feng shui* yaitu unsur logam (*chin*) yang bermakna kesucian. Warna hitam lebih banyak diterapkan pada pintu, partisi dan jendela. Bagian lain yang menerapkan warna hitam adalah pada plint lantai, kolom, dan struktur Tou Kung. Warna hitam masuk ke dalam elemen *fengshui* sebagai simbol dari unsur air (*shui*) yang bermakna sebagai kekokohan, keandalan dan kekuasaan. Warna emas dalam elemen *fengshui* merupakan simbol dari unsur tanah (*tu*) yang melambangkan warna surga dan merah diterapkan sebagai aksen yang bermakna sebagai kegembiraan, harapan dan keberuntungan. Warna emas dominan diterapkan

pada ornamen bangunan Candra Naya. Warna yang digunakan pada Candra Naya tidak seperti bangunan dengan gaya Tionghoa yang biasanya menggunakan warna merah pada sebagian besar bangunannya. Walaupun bentuk ragam hias dan warna yang digunakan pada bangunan Candra Naya tidak seluruhnya sama dengan bangunan tradisional di Cina hal ini merupakan bukti hasil akulturasi budaya Cina dengan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Candra Naya sebagai salah satu bangunan Cagar Budaya dengan gaya Tionghoa yang ada di Jakarta memiliki ragam hias khas sebagai identitas bangunan tersebut. Ragam hias dengan gaya Tionghoa terdapat pada hampir diseluruh bagian bangunan sebagai ciri khas Arsitektur Cina. Kategori ornamen tersebut diterapkan sebanyak 3, yaitu hewan (fauna), tumbuhan (flora), dan geometri. Ornamen yang dominan diterapkan yaitu tumbuhan (flora) dengan berbagai jenis makna yang diterapkan, jenis-jenis ornamen tumbuhan yaitu bunga peony, bunga teratai, tanaman bambu, dan jamur lingzhi. Pada ornamen hewan terdapat naga dan burung merak, atau burung phoenix. Sedangkan ornamen geometri yaitu 8 arah mata angin sebagai penolak bala. Ornamen-ornamen tersebut dominan menggunakan warna emas yang melambangkan surga. Selain warna emas, terdapat warna putih yang dominan diterapkan pada dinding bangunan dengan makna kesucian. Pada pintu dan jendela menggunakan warna hitam yang melambangkan kekokohan, keandalan, dan kekuasaan. Sebagai aksent pada bangunan Candra Naya menggunakan warna merah yang melambangkan kegembiraan, harapan, dan keberuntungan. Warna-warna tersebut dipadukan sebagai harapan dan doa pengguna bangunan tersebut. Ragam hias dan warna yang digunakan pada bangunan Candra Naya tidak seluruhnya sama seperti bangunan dengan Arsitektur Cina pada umumnya hal ini merupakan hasil akulturasi penyesuaian budaya dengan kondisi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, T. E., Desain, J. I., Rupa, S., Desain, D., & Sondang, S. (2013). *Pendekatan Feng Shui dengan Metode Ba Zi pada Desain Interior*. Jurnal Waca Cipta Ruang,1(2), DOI 10.34010/WCR.V1I2.1390
- Handinoto. (2008). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia*.
- Kohl, & David G. (1987). *David G. Kohl, Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses* (Vol. 33). Archipel.
- https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1987_num_33_1_2343Fichierpdfgénéréle21/04/2018
- Lianto, F. (2017). *Building Structure System of Chinese Architecture, Past and Present*. <https://www.researchgate.net/publication/317768033>
- Marcella, B. S. (2014). *Bentuk dan Makna Atap Kelenteng Sam Poo Kong Semarang*. Jurnal Arsitektur Komposisi,10(2), DOI: <https://doi.org/10.24002/jars.v10i5.1094>
- Moedjiono. (2011). *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*. 11.
- Widayati,N. (2003). *Candra Naya antara Kejayaan Masa Lalu dan Kenyataan Sekarang*. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>
- Rahardjo, S. (2013). *Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya*.Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur,7(2),4-17, Doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2
- Fadilla,R. (2019). *Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami kalipasir (1671-2001) M*.
- Salim, P. (2016). *Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa*.Aksen: Jurnal of Design and Creative Industry,1(2),50-64.
- Wibawa, B. (2014). *Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan*.
- Widiastuti, K., & Oktaviana, D. A. (2015). *Bentuk dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa di Banjarmasin*, Info-Teknik: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik,16(2),243-258.